

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum sekolah dirancang untuk membantu setiap satuan pendidikan dalam menghasilkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan transformasi pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh peran guru sebagai aktor utama dalam menggerakkan proses pembelajaran yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainia (2020: 98) yang menegaskan bahwa guru sebagai pelaku utama harus mampu menjadi motor penggerak dalam melakukan tindakan-tindakan positif yang berdampak pada perkembangan siswa di lingkungan sekolah.

Penerapan Kurikulum Merdeka (KM) merupakan bentuk penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional Indonesia untuk merespons tuntutan perkembangan zaman (Yamin & Syahrir, 2020: 127). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, kemandirian belajar, serta penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Di tingkat daerah, khususnya di Surakarta, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut satuan pendidikan untuk lebih adaptif dalam mengelola potensi siswa sesuai dengan karakteristik lingkungan lokal. Transformasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menuntut perubahan pada

praktik pembelajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan perkembangan sosial.

Secara teoretis, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh tingkat minat belajar siswa. Putri dkk. (2024: 115) menyatakan bahwa minat belajar yang ditandai dengan antusiasme, ketekunan, dan keaktifan siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa minat belajar yang kuat, fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ini berpotensi tidak memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Aqidah Akhlak, pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral, dan kesadaran spiritual siswa. Di era digital dan perkembangan generasi Z yang kritis, guru dituntut untuk mampu menyampaikan nilai-nilai Aqidah Akhlak secara relevan, menarik, dan kontekstual agar tetap bermakna bagi peserta didik.

Ritonga dkk. (2024: 712) menegaskan bahwa strategi pembelajaran guru sangat menentukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta minat belajar siswa, sehingga nilai-nilai agama tetap relevan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan pembentukan karakter siswa.

Selain itu, Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan aplikatif. Mengacu pada

Subairi dkk. (2024: 186), strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman nyata dapat menjadi solusi efektif untuk merangsang minat belajar siswa apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Secara teologis, urgensi penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan terstruktur ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Alaq (96) Ayat 1–5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Perintah iqra' (bacalah) dalam ayat tersebut mengisyaratkan adanya dorongan dan minat belajar yang kuat dari dalam diri manusia, sementara penyebutan instrumen Al-Qalam (pena) menegaskan bahwa proses pentransferan nilai moral dan ilmu pengetahuan membutuhkan strategi serta media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks ini, Guru PAI dituntut memiliki strategi yang matang agar minat belajar siswa yang tinggi tetap terfasilitasi dengan baik.

Namun demikian, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif sering kali dihadapkan pada keterbatasan teknis di satuan pendidikan, salah satunya adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran. Guru dituntut untuk tetap kreatif dalam mengelola waktu yang terbatas agar

pesan moral dan nilai Aqidah Akhlak tetap tersampaikan secara optimal dan berkesinambungan.

Memasuki konteks lokasi penelitian, SMK Muhammadiyah 4 Surakarta sebagai lembaga pendidikan vokasi menerapkan kurikulum ciri khusus yang mengintegrasikan berbagai cabang pendidikan agama dalam satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Integrasi ini mencakup muatan Aqidah, Tarikh, Fiqih, dan Al-Qur'an yang diajarkan dalam satu struktur jadwal pembelajaran yang padat.

Berdasarkan hasil pengamatan pra-penelitian, ditemukan fenomena bahwa siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta menunjukkan minat belajar yang cukup tinggi terhadap materi Aqidah Akhlak. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesadaran spiritual dan ketertarikan siswa terhadap nilai-nilai keagamaan, meskipun mereka berada dalam lingkungan pendidikan vokasi yang berorientasi pada kompetensi kejuruan.

Namun, struktur kurikulum yang bersifat integratif menyebabkan materi Aqidah Akhlak tidak memperoleh alokasi waktu yang memadai untuk dipelajari secara mendalam. Intensitas pertemuan materi Aqidah Akhlak tidak tersedia secara rutin setiap pekannya, sehingga berpotensi menghambat proses internalisasi nilai dan kesinambungan pembelajaran.

Kondisi ini menimbulkan kontradiksi yang nyata: minat belajar siswa yang tinggi berhadapan dengan keterbatasan waktu yang justru mengancam keberlanjutan pembelajaran. Jika tidak diatasi, minat belajar

yang semula kuat dapat mengalami penurunan karena jeda panjang antar pertemuan.

Dampak dari keterbatasan ini cukup serius. Pertama, internalisasi nilai Aqidah Akhlak berisiko tidak berkesinambungan sehingga pembentukan karakter religius siswa kurang optimal. Kedua, konsistensi minat belajar siswa dapat menurun karena jeda panjang antar pertemuan. Ketiga, fokus siswa SMK yang dominan pada mata pelajaran vokasi berpotensi membuat materi agama tersisih jika tidak dikemas secara kreatif.

Dengan demikian, strategi guru menjadi faktor penentu apakah minat belajar yang sudah tinggi dapat dipertahankan atau justru melemah akibat hambatan struktural. Guru dituntut untuk menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan kontekstual agar minat belajar siswa tetap terjaga meskipun alokasi waktu terbatas.

Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada upaya meningkatkan minat belajar yang rendah. Namun penelitian ini berbeda karena berangkat dari kondisi minat yang tinggi namun terancam stagnasi akibat keterbatasan waktu. Celah penelitian ini penting untuk dieksplorasi agar ditemukan praktik baik (best practice) strategi guru PAI dalam menjaga dan mengoptimalkan minat belajar siswa di tengah keterbatasan kurikulum integratif.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: **“Strategi Guru**

PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Materi Aqidah Akhlak untuk Mengoptimalkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Tantangan Guru PAI dalam menjaga kedalaman materi Aqidah Akhlak di tengah keterbatasan waktu pembelajaran.
2. Penggabungan materi Aqidah Akhlak ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Integritas) bersama Tarikh, Fiqih, dan Al-Qur'an menciptakan kepadatan muatan yang harus dikelola guru secara simultan.
3. Alokasi waktu tatap muka untuk muatan materi Aqidah Akhlak yang sangat terbatas dan tidak tersedia secara rutin setiap pekannya menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai secara berkelanjutan.
4. Adanya kekhawatiran terhadap konsistensi minat belajar siswa kelas XI yang berpotensi terganggu akibat jeda waktu pertemuan yang cukup lama antar materi Aqidah Akhlak.
5. Pentingnya penyesuaian metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih kreatif dan aplikatif agar tetap kompetitif dengan fokus siswa SMK pada mata pelajaran kejuruan (vokasi).
6. Munculnya berbagai faktor penghambat, terutama dalam manajemen waktu dan sinkronisasi materi, yang mempengaruhi fleksibilitas Guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah berfungsi untuk mempersempit ruang lingkup dari Identifikasi Masalah yang telah didaftarkan agar fokus penelitian tidak melebar, dan agar sesuai dengan Judul serta Rumusan Masalah yang spesifik. Berikut adalah 3 Pembatasan Masalah yang berdasarkan konteks penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada strategi guru mata pelajaran PAI pada materi Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta. Data yang diambil terbatas pada siswa Kelas XI pada Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Penelitian ini hanya membahas strategi guru yang terkait langsung dengan upaya implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengoptimalkan minat belajar siswa, bukan membahas seluruh aspek kurikulum Merdeka atau kinerja guru secara umum.
3. Lingkup analisis penelitian ini dibatasi pada identifikasi, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat strategi guru yang digunakan untuk mengoptimalkan minat belajar siswa kelas XI di tengah keterbatasan alokasi waktu pada struktur kurikulum integritas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini, dapat dirumuskan rumusan dan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI pada materi aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bagi siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta?

2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka untuk mengoptimalkan minat belajar siswa kelas XI pada materi Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi di bawah Kurikulum Merdeka untuk materi Aqidah Akhlak siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan strategi guru PAI pada materi Aqidah Akhlak dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.
2. Menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka untuk mengoptimalkan minat belajar siswa kelas XI pada materi Aqidah Akhlak di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI pada materi Aqidah Akhlak dalam menerapkan strategi Kurikulum Merdeka pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat untuk kedepannya, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis maupun praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk

pengembangan ilmu. Namun juga tidak memungkiri manfaat praktis untuk memecahkan masalah.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis ini berfungsi bagi pengembangan ilmu pengetahuan untuk menguji relevansi teori yang digunakan dalam konteks penelitian secara umum maupun spesifik. Melalui kajian ini, diharapkan kerangka teoretis mengenai strategi pedagogik dan kebijakan kurikulum dapat diperkuat guna menjawab tantangan pendidikan di lingkungan vokasi secara lebih efektif.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada materi Aqidah Akhlak di institusi pendidikan vokasi. Hasil kajian ini bermanfaat sebagai referensi akademik dalam membedah tata kelola pembelajaran pada struktur kurikulum yang bersifat integritas, sekaligus memperkaya literatur mengenai upaya pemeliharaan minat belajar siswa di tengah keterbatasan alokasi waktu. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai inovasi dan adaptasi kurikulum ciri khusus pada lembaga pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan kegunaan hasil penelitian yang dapat diterapkan secara langsung oleh berbagai pihak terkait dalam

pemecahan masalah di lapangan. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Formal maupun Nonformal, Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam menentukan kebijakan kurikulum serta strategi manajerial, khususnya dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran yang memiliki keterbatasan alokasi waktu.
- b. Bagi Pendidik, Sebagai rujukan inovatif dan bahan evaluasi dalam menyusun strategi pembelajaran materi Aqidah Akhlak yang adaptif, guna menjaga kesinambungan pemahaman dan minat belajar siswa di tengah struktur kurikulum yang padat.
- c. Bagi Siswa, Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar yang lebih kreatif dan bermakna, sehingga minat serta motivasi siswa dalam mendalami materi Aqidah Akhlak tetap terjaga meskipun dengan frekuensi pertemuan yang terbatas.
- d. Bagi Pembaca dan Peneliti di Masa yang Akan Datang, Sebagai sumber informasi, referensi, dan data awal untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan inovasi strategi pembelajaran PAI atau problematika kurikulum di sekolah kejuruan.